

Achievement for Self and Persona Manifestation through Defense Mechanisms in “Kenalilah Pembunuh Itu” short story by Tawfiq al-Hakim

Pencapaian Self dan Wujud Persona melalui Mekanisme Pertahanan dalam Cerpen “Kenalilah Pembunuh Itu” karya Tawfiq al-Hakim

Diva Salsabila Anindita^{1*} Muhammad Luthfi Zuhdi¹

¹Universitas Indonesia

*email: diva.salsabila@ui.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v11i2.122765

Submitted: April 27, 2023

Revised: July 7, 2023

Accepted: July 12, 2023

Abstract

An individual's psychological responses to pressure and conflict may impact their thoughts and actions. The research aims to see how self-defense mechanisms may develop a 'Persona' to cover anxiety over pressure and fulfill the the objective of the 'Self,' as depicted in Taufiq al-Hakim's short story “Kenalilah Pembunuh Itu” in a collection of short stories entitled *Arinî Allah* which was first published in 1999. This study uses qualitative methods from the perspective of personality psychoanalysis of Persona and Self from Carl Jung and defense mechanisms from Sigmund Freud. The data identified were in the form of the forms of defense carried out by the defendant male character, the Persona that he showed to the public, and the achievement of Self in the form of the ultimate goal which became his redemption. The study's findings reveal how the male character accused in short stories uses his defense mechanism to protect himself from anxiety and feelings of guilt. From this process, the accused man manifested the personality of Persona and Self as self-exemption for feelings of guilt and disappointment over the justice that was questioned in his social environment.

Key words: *ego anxiety; defense mechanism; persona; psychoanalysis; self*

Abstrak

Tekanan dan konflik yang dialami seorang individu dapat memunculkan beragam respons psikis yang mempengaruhi pikiran dan tindakannya. Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana mekanisme pertahanan diri dapat membentuk 'Persona' untuk menutupi kecemasan atas tekanan dan memenuhi tujuan Self yang diperlihatkan dalam cerpen “Kenalilah Pembunuh Itu” karya Taufiq al-Hakim dalam kumpulan cerpen berjudul *Arinî Allah* yang terbit pertama kali pada tahun 1999. Untuk menjelaskan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dari perspektif psikoanalisis kepribadian Persona dan Self dari Carl Jung dan mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud. Data yang diidentifikasi berupa bentuk-bentuk pertahanan yang dilakukan oleh tokoh Pria Terdakwa, wujud Persona yang ia tampilkan ke hadapan publik, serta pencapaian Self berupa tujuan akhirnya yang menjadi penebusan dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana mekanisme pertahanan tokoh pria terdakwa dalam cerpen dimunculkan sebagai bentuk perlindungan diri dari kecemasan dan perasaan bersalah. Dari proses tersebut, pria terdakwa itupun memifestasi kepribadian Persona dan Self yang dimunculkan sebagai penebusan diri atas perasaan bersalah dan kekecewaan atas keadilan yang dipertanyakan pada lingkungan sosialnya.

Kata kunci: *kecemasan ego; mekanisme pertahanan; persona; psikoanalisis; self*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, kesusastraan Arab semakin mengikuti arus perkembangan literatur dalam budaya kontemporer dan modern, mengingat orang Arab yang perlahan lebih terbuka terhadap pengaruh budaya luar dari Timur maupun Barat (Muyassarrah et al. 2012, 24). Tidak dapat dipungkiri, karya sastra yang menarik adalah ketika tiap pembacanya bisa memiliki beragam pemaknaan terhadapnya. Karya sastra Arab yang terkenal akan keindahan bahasa menjadikannya salah satu keunikan tersendiri akan adanya ragam pemaknaan terhadapnya.

Sama halnya dengan memahami pemaknaan bahasa, melihat perilaku tokoh manusia di dalam karya sastra menjadi hal yang menarik dari sudut pandang psikologi. Kajian psikoanalisis sastra menjadi salah satu

konsep untuk mengungkapkan jawaban atas perilaku dan kepribadian manusia, dan bagaimana hal itu berpengaruh pada jalannya cerita. Beragam topik psikologi yang biasa dikaji dalam karya sastra umumnya adalah seputar permasalahan manusia dan bagaimana bagian kejiwaan mempengaruhi atau dipengaruhi dari permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan dasar acuan dari kajian psikoanalisis sastra adalah psikologi, dan psikologi sendiri adalah ilmu yang mengkaji perilaku dan kejiwaan manusia (Sumardi 2022, 29). Permasalahan yang ada di kehidupan manusia dapat menyebabkan berbagai reaksi tertentu terhadap individu itu sendiri. Dalam kajian psikoanalisis sastra, berbagai permasalahan yang menghampiri kehidupan manusia dalam suatu cerita akan menampilkan reaksi psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada dalam diri tiap individu disebabkan pula oleh faktor yang beragam, baik secara internal maupun eksternal. Tidak jarang, ketika manusia dihadapkan pada suatu permasalahan hidup, muncullah tekanan batin dalam diri mereka.

Cara manusia mengatasi tekanan (*coping ability*) tidak bisa disamaratakan dan kecemasan yang timbul nantinya bisa mengancam Ego untuk mengarah pada pengalaman emosional yang menyakitkan. Namun, dari kecemasan ini pulalah berfungsi sebagai motivasi dan peringatan bagi ego manusia agar bertindak (Urmeneta 2008, 5). Berbagai cara pun dilakukan ego agar psikis mereka terlindungi, salah satunya adalah dengan mekanisme pertahanan.

Dalam psikoanalisis, reaksi psikologis ini disebut sebagai mekanisme pertahanan diri, atau *self defense mechanism*, yang muncul sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan ketika individu merasakan kecemasan, kesedihan, dan ketakutan. Ketika Ego merasakan gejolak kecemasan, Ego akan mendistorsi realitas yang berpotensi 'mengancam' Ego melalui serangkaian mekanisme pertahanan (Solihah dan Ahmadi 2022, 17). Penelitian ini pun melihat mekanisme pertahanan juga mempengaruhi self individu dan persona yang ditampilkan ke hadapan publik.

Menurut Carl Jung, Persona muncul sebagai respon individu terhadap tuntutan moral dan sosial yang diciptakan oleh masyarakat (Suryosumunar 2019, 26-7) sehingga terbentuk 'topeng' individu terhadap lingkungan sosial. Self sendiri merupakan tujuan individu sebagai hasil dari upaya manusia dalam mengembangkan dirinya. Self pun menjadi bagian dari kejiwaan (*psyche*) yang menstruktur pribadi individu secara keseluruhan untuk meraih tujuan hidupnya. Self terwujud sebagai kemampuan untuk merealisasikan keinginan personal menuju keutuhan (Suryosumunar 2019, 28). Dalam cerpen "Kenalilah Pembunuh Itu", tokoh pria yang mendapat tuduhan pembunuhan mengalami pembentukan persona sekaligus memenuhi tujuan Self melalui mekanisme pertahanan diri Ego yang dilakukannya.

Cerita pendek "Kenalilah Pembunuh Itu" karya Tawfiq al-Hakim mengisahkan tentang seorang pria yang berada dalam suatu persidangan karena dirinya diduga telah dengan sengaja menembak seorang politikus penting dalam pesawat. Pria ini tidak sama sekali berusaha membela dirinya dan langsung mengakui dirinya memang berniat membunuh politikus tersebut. Namun konflik diperlihatkan dari bagaimana si pria terdakwa justru bertentangan dengan pengacaranya yang ingin membela dirinya. Dari sinilah kebenaran mulai dipertanyakan ketika masa lalu si pria terdakwa diungkapkan oleh sang pengacara dari sudut pandang yang lain.

Kajian psikoanalisis sastra mengenai mekanisme pertahanan individu menggunakan konsep dari Sigmund Freud telah banyak dilakukan. Variasi penelitiannya pun beragam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Dahlan, dan Purwanti (2021), mekanisme pertahanan ditemukan pada tokoh-tokoh dalam novel *Magic Hour* yang memperlihatkan bahwa baik konflik eksternal dan internal yang dialami oleh para tokoh dalam novel menimbulkan reaksi mekanisme pertahanan diri sebagai bentuk perlindungan egonya akibat konflik yang terjadi (Wulandari et al., 2021, 564). Dari sisi lain, Sanyata (2016) melihat bagaimana mekanisme pertahanan bahkan dapat terjadi juga saat konseling. Dalam kajiannya yang berjudul *Mekanisme dan Taktik Bertahan: Penolakan Realita dalam Konseling*, Sanyata mengungkapkan bahwa individu yang merasakan ketidaknyamanan dalam melakukan konseling akan cenderung menutupi situasi internal sebenarnya dalam dirinya dengan tujuan menghindari realita dan ketidakmampuan individu menilai dirinya (Sanyata 2009, 35). Widatama dkk. dalam artikel yang berjudul *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Two Lost Souls* Karya Pia Devina menganalisis bagaimana mekanisme pertahanan seorang individu dilakukan sebagai usaha mengurangi ketegangan batin akibat konflik yang dialami, sehingga muncul bentuk-bentuk pertahanan yang dilakukannya (Widatama, Sudiatmi, and Septiari 2022, 267).

Dari kajian terdahulu yang telah disebutkan, mekanisme pertahanan menjadi satu isu luas yang dapat dikaji dari berbagai faktor dan media. Terlepas dari kajian-kajian tersebut, penelitian ini menemukan isu mekanisme pertahanan yang belum dikaji lebih jauh dengan memperlihatkan aspek lain, yaitu dampak atas pertahanan tersebut terhadap individu. Dalam cerpen "Kenalilah Pembunuh Itu" ini, tokoh utama pria yang menjadi terdakwa dalam cerita menampilkan beberapa rangkaian mekanisme pertahanan untuk melindungi dirinya dari Ego yang merasakan tekanan. Tidak hanya melihat bentuk pertahanan saja, penelitian ini

menelusuri lebih jauh aspek pascamekanisme yang dilakukan individu dalam cerpen, yaitu bagaimana mekanisme pertahanan yang dilakukan memunculkan Persona dan Self.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan data-data analisis terhadap sumber data berupa cerita pendek berjudul "Kenalilah Pembunuh Itu" karya Tawfiq al-Hakim. Penelitian ini akan menjelaskan data tertulis dari korpus yang digunakan yang disertai dengan kaidah pemikiran berupa konsep atau teori dalam penelitian untuk menganalisis fenomena yang ditemukan pada individu, yaitu bagaimana mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh pria terdakwa memunculkan *persona* dan *self* untuk mengatasi tekanan egonya.

Proses pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan pembacaan terhadap korpus secara mendalam dan mengidentifikasi perilaku, ucapan, dan deskripsi dalam korpus yang ditandai dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Untuk menganalisis masalah tersebut, maka data yang dikumpulkan adalah perilaku dan ucapan tokoh pria terdakwa yang dianggap sebagai bentuk mekanisme pertahanan menggunakan konsep psikoanalisis mekanisme pertahanan Sigmund Freud. Dari data tersebut, kemudian akan dianalisis lagi bagaimana bentuk mekanisme pertahanan tersebut mempengaruhi Persona dan Self tokoh pria terdakwa melalui narasi yang menggambarkan Persona dan Self-nya dengan menggunakan konsep kepribadian Carl Jung, yaitu Self dan Persona.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika dihadapkan dengan tekanan yang muncul baik dari dalam seorang individu maupun luar individu, alam bawah sadar dari tiap individu memiliki sistem masing-masing untuk mempertahankan dirinya dari kecemasan Ego yang kemungkinan bisa mengontrol perilaku mereka apabila tidak ditahan. Hal inilah yang disebut dengan mekanisme pertahanan. Konsep mengenai pertahanan sendiri muncul dalam makalah Sigmund Freud mengenai histeria, dimana ia mengaitkan gejala-gejala ketakutan dan kecemasan manusia dengan reaksi yang ditimbulkannya, yaitu represi, yang menjadi fungsi mental dalam menahan gejala tersebut (Freud, 2018, xiv).

Konsep mengenai pertahanan sendiri muncul pertama kali dalam penelitian Sigmund Freud pada tahun 1894 yang berjudul *The Neuro-Psychoses of Defense* yang kemudian dibahas lagi secara mendalam pada penelitiannya mengenai histeria, dimana dalam penelitian tersebut mekanisme pertahanan digambarkan sebagai upaya ego melawan perasaan atau pengaruh yang menyakitkan atau tak tertahankan dan kemudian disimpulkan oleh Freud sebagai bentuk perlindungan diri Ego terhadap tuntutan insting (Freud, 1992, 42-3).

Dalam cerpen "Kenalilah Pembunuh Itu" karya Tawfiq al-Hakim, tokoh utamanya merupakan seorang pria yang tengah menjalani persidangan atas tuduhan melakukan pembunuhan terhadap seseorang yang diduga tokoh penting. Tokoh pria terdakwa digambarkan dalam cerpen mengalami konflik batin dalam dirinya. Ia menampilkan serangkaian pertahanan diri dari kecemasan atas perasaan bersalah atas perbuatannya sekaligus kekesalan atas tuduhan yang dilayangkan padanya.

1. Mekanisme Pertahanan yang Dimunculkan oleh Tokoh Pria Terdakwa

Tokoh utama pria dalam cerpen ini memiliki tekanan dalam dirinya karena posisinya sebagai terdakwa. Tekanan yang muncul bisa menjadi dasar atas berbagai keinginan id yang bertentangan dengan nilai ideal superego. Ego manusia pun muncul sebagai bagian dari jiwa untuk menyeimbangkan keinginan destruktif Id dan nilai idealis Superego, yaitu dengan cara melakukan pertahanan agar perasaan Id dapat ditekan di alam bawah sadar dan menyesuaikan nilai idealis superego yang dapat dikeluarkan di alam sadar. Dalam psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian manusia terbentuk dari struktur Id yang ada di dalam ketidaksadaran, Ego yang ada di area prakesadaran, dan superego yang berada di antara kesadaran dan ketidaksadaran; semua ini menempatkan peran ketiganya dimana Id yang memiliki keinginan primitif akan ditentukan oleh nilai idealis Superego untuk mengarahkan boleh atau tidaknya keinginan tersebut muncul dan dilakukan di alam sadar oleh Ego (Freud, 2018, xxvii). Batasan atau rambu yang dimunculkan oleh Superego yang mendasari Ego untuk melakukan mekanisme pertahanan untuk mencegah kecemasan membangkitkan keinginan Id menjadi lebih besar. Berikut sejumlah mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh pria terdakwa untuk menekan perasaan negatifnya.

a. **Repression (Represi)**

Si tokoh pria merasa tertekan dengan kabar kematian istrinya, sehingga ia melepaskan tembakan yang seharusnya mengenai dirinya sendiri tetapi justru, sebetulnya tak disengaja, mengarah ke seorang politikus di dekatnya. Aksi menembak yang ia lakukan adalah hasil dari mekanisme pertahanan *repression* (represi) dalam dirinya. Segala pikiran di luar alam sadar manusia terbagi menjadi dua, yaitu yang sifatnya laten (tersembunyi) namun bisa berubah menjadi kesadaran; dan yang direpresi dan tidak akan bisa masuk ke alam sadar (Freud 2018, 6). Alam bawah sadar tokoh pria terdakwa telah didominasi pikiran untuk menyusul istrinya, sehingga pelepasan tembakan pun menjadi bentuk ketidaksadaran si pria. Jadi, bentuk yang kedua inilah yang menjadi bagian dari mekanisme pertahanan ego si tokoh pria terdakwa.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa tembakan itu di luar kesadaran si pria adalah tembakannya yang meleset dan justru mengenai orang yang jauh di belakangnya (tokoh politikus dalam pesawat). Apabila si tokoh pria memang dalam keadaan sadar, tembakan yang dilakukan seharusnya langsung dilakukan di kepalanya yang lebih dekat sebagai target, sehingga mengurangi kemungkinan meleset. Tetapi karena kejadian ini diluar kesadaran, maka tembakannya pun meleset. Ketidaksadaran akan membuat individu kehilangan fokus.

Represi menurut Freud adalah kondisi dimana suatu gagasan atau pemahaman yang ada dalam pikiran muncul namun ditahan sebelum sampai di alam sadar (Freud 2018, 6). Mekanisme ini dilakukan saat individu ingin menekan perasaan yang tak dia inginkan untuk muncul di alam sadar. Mekanisme pertahanan ini dilakukan oleh tokoh pria terdakwa tersebut untuk menekan perasaan sedihnya. Namun, represi tidak selalu berhasil dalam mengatasi tekanan, karena pikiran yang terus memaksa menyembunyikan perasaan tertekan itu, justru membuat id jadi tak terkendali (McLeod, 2020) dan mengarah pada tindakan di luar nalar tanpa sadar.

Sikap lain yang ia tunjukkan sebagai mekanisme pertahanan represi adalah dengan dirinya yang lebih banyak bungkam selama persidangan, dimana pada cerita ia digambarkan:

la juga tidak memberitahukan, siapakah dalang yang menggerakkan, memerintahkan dan mengeluarkannya dari kedamaian! (Hakim, n.d., 112)

Kebungkaman pria tersebut menunjukkan represi atas kecemasan yang muncul dari nilai moral idealis *superego* yang memunculkan perasaan bersalah atas penembakan tersebut. Perasaan bersalah berlebihan yang masuk ke alam sadar dapat mengganggu kestabilan pikiran *ego*, sehingga mekanisme pertahanan muncul untuk merepresi perasaan bersalah tersebut dengan cara bungkam. Tokoh pria terdakwa tersebut ingin menyembunyikan perasaan terdalarnya untuk menahan gejolak negatif dan mengancam ego di alam sadar.

b. **Reaction Formation (Formasi Reaksi)**

Ketika seseorang merasa terlalu tertekan akan suatu hal, alam bawah sadarnya justru akan menuntunnya pada tindakan positif yang berlebihan. Ini adalah bentuk mekanisme pertahanan formasi reaksi. Mekanisme ini diwujudkan oleh seorang individu yang melakukan tindakan berlawanan dengan apa yang sebenarnya ia rasakan (Setiawan, Jayantini, and Suwastini 2021, 309). Seringkali mekanisme ini mengarahkan formasi pada tindakan yang berlebihan. Tindakan berlebihan ini muncul sebagai reaksi terhadap kecemasan pada tuntutan *id* yang tak dapat dipenuhi.

Contoh terkait dengan cerpen ini adalah pada tokoh pria terdakwa yang merasa tertekan akan statusnya sebagai terdakwa yang telah menembak politikus terus memaksa pikirannya untuk merepresi tekanan tersebut. Tokoh pria terdakwa merasa tertekan dengan dirinya yang dijadikan tersangka, karena di hatinya yang terdalam ia merasa tidak sengaja membunuh. Namun, perasaan ini berbenturan dengan rasa bersalah atas ketidaksengajaan membunuh sekaligus keinginannya 'bertemu' sang istri. Emosi atas perasaan yang merasa tidak bersalah karena tidak ada niat membunuh dan merasa bersalah karena telah tidak sengaja membunuh menimbulkan konflik batin bagi psikisnya. Hal ini pun mengarahkannya pada tindakan positif berlebihan untuk menutupi rasa frustrasi tersebut, yaitu memuji jaksa secara berlebihan dengan tujuan sarkasme. Ini ditunjukkan pada sang jaksa di persidangan:

"...saya adalah salah satu yang merasa terkagum-kagum dengan sosok beliau. Seorang jaksa yang telah berhasil mendapatkan perhatian...Kita lihat bagaimana kerongkongannya kering dan keringatnya yang bercucuran. Semuanya itu ia lakukan supaya ia layak untuk mendapatkan pujian manusia di berbagai pertemuan..." (Hakim, n.d., 115-116)

Al-Hakim sebagai penulis berhasil mendeskripsikan tindakan 'heroik' sang jaksa melalui ucapan si terdakwa, sehingga kesan yang didapat adalah seperti sindiran terhadap jaksa tersebut. Mekanisme pertahanan formasi reaksi dalam diri si terdakwa muncul dengan memunculkan perasaan yang berlawanan dengan apa yang

sebenarnya dirasakan oleh si terdakwa. Apa yang diucapkan oleh terdakwa itu adalah sarkasme bahwa dia sebetulnya penuh emosi dan kecewa atas tuduhan yang sebetulnya tidak ingin dia terima, bahwa dia tidaklah sengaja menembak politikus tersebut. Namun si pria terdakwa tidak menunjukkan isi hatinya terang-terangan dan menutupinya dengan pujian yang sebetulnya menyindir. Sehingga baginya, si jaksa hanya mengulur waktu dengan pidatonya padahal si terdakwa ingin urusan persidangan segera selesai. Ia pun tak menyukai sang jaksa tersebut (dan pidato panjangnya).

Namun ego dari tokoh terdakwa, meskipun merasa frustrasi dan tertekan, tetap merasa harus menyembunyikan ketidaksukaan tersebut. Sehingga muncul reaksi yang menimbulkan formasi untuk menutupinya melalui tindakan yang baik yaitu pujian. Namun, ada kalanya mekanisme ini mengarah pada tindakan yang berlebihan, sehingga pujian yang dikemukakan oleh si terdakwa juga terkesan berlebihan hingga seperti sindiran.

c. *Projection* (Proyeksi)

Tekanan yang dirasakan oleh tokoh pria terdakwa membawa pikiran alam bawah sadarnya untuk menekan perasaan negatif *id*. Mekanisme pertahanan tersebut memproyeksikan rasa frustrasinya terhadap orang yang dirasa menghalangi tujuannya, yaitu untuk mendapat hukuman. Ini dinamakan mekanisme proyeksi. Saat seorang individu menolak menerima kenyataan bahwa ia memiliki perasaan tertentu pada orang lain, ia akan memproyeksikan perasaan itu pada orang lain sehingga pikirannya terdistorsi jadi seolah orang lainlah yang memiliki perasaan itu terhadapnya (Cherry 2022). Mekanisme ini muncul pada si terdakwa karena ia merasa bukan dirinyalah yang menghalangi pekerjaan si pengacara, tetapi pengacara itu (serta pembelaannya) yang menghalangi tujuan si terdakwa.

Dalam cerpen, proyeksi ini ditunjukkan dari bagaimana si terdakwa yang sangat menolak kehadiran pengacara yang membelanya, selalu menghindar darinya, dan menganggap sang pengacara adalah musuh paling besarnya (Hakim, n.d., 117). Dari sudut pandang mekanisme proyeksi, si terdakwa ini secara tak sadar membenci kehadiran pengacara karena dianggap akan menghalangi tujuannya. Namun alam bawah sadarnya ingin memutarbalikkan seolah pengacaranya yang salah, dengan menganggap bahwa pengacara itu berbohong (Hakim, n.d., 123) dan tak menyukainya, sehingga si terdakwa pun berusaha menghalangi pekerjaan si pengacara untuk membelanya.

Mekanisme ini sangat erat dengan konsistensi si terdakwa yang bersikukuh menyatakan bahwa ucapan si pengacara itu adalah kebohongan. Si terdakwa memproyeksikan ketidaksukaannya pada pembelaan sang pengacara menjadi seolah pengacara yang membencinya sehingga menghalangi tujuannya.

d. *Compartmentalization* (Kompartemen)

Bungkamnya si pria terdakwa atas tuduhan yang diberikan padanya juga berkaitan dengan sosoknya yang juga tidak banyak berinteraksi dengan orang sekitarnya. Hal ini dideskripsikan pada kutipan berikut:

Laki-laki itu tidak banyak berbicara atau bercanda dengan mereka. ... Ia selalu berhati-hati dan menjaga jarak untuk tidak berdekatan dengan mereka. (Hakim, n.d., 112)

Ketika merasakan tekanan dalam diri, ego akan memunculkan mekanisme pertahanan yang memisahkan berbagai aspek kehidupan dengan dinding-dinding pembatas. Mekanisme ini dinamakan kompartemen, yang dilakukan dengan melakukan pemisahan aspek kehidupan yang bisa mencakup kepercayaan, peran sosial, dan sebagainya (Békés, Ferstenberg, and Perry 2018, 1). Tokoh pria terdakwa digambarkan sebagai sosok yang tak begitu menampilkan isi pikirannya, baik terhadap rekan-rekan sejawatnya, maupun kepada orang-orang di persidangan, sekalipun itu adalah untuk pembelaan dirinya sendiri. Bahkan dalam cerpen ditegaskan bagaimana si terdakwa tak ingin orang lain menafsirkan ataupun menjustifikasi apa yang telah ia lakukan (Hakim, n.d., 113).

Kecemasan ego yang dirasakan si pria terdakwa adalah karena adanya perasaan bersalah karena menewaskan seseorang. Maka dari itu, menyusul istrinya lewat hukuman mati tidak hanya menjadi bukti kesetiiaannya pada mendiang istri, tetapi juga caranya terlepas dari kecemasan atas rasa bersalah. Si pria juga dengan bersikeras menekankan dia rela menerima hukuman mati sebagai persona positif agar masyarakat merasakan dilema atas kemungkinan salah memberi hukuman dan menyebabkan mereka merasa bersalah juga seperti dirinya. Dengan pemikiran mekanisme pertahanan ini, pembatasan aspek kehidupannya ini berguna untuk melindungi egonya dari perasaan cemas akibat *id* dan *superego* yang saling bersinggungan.

e. *Denial* (Penyangkalan)

Salah satu perilaku menarik yang menonjol dari tokoh pria terdakwa ini adalah bagaimana ia yang konsisten bersikukuh menegaskan bahwa penembakan yang ia lakukan terhadap politikus itu adalah suatu kesengajaan (Hakim, n.d., 113). Dengan isi pikirannya yang telah mengalami kecemasan, ditambah dengan

kesedihannya ditinggal sang kekasih, ego si terdakwa berusaha mempertahankan keseimbangan id yang mungkin melakukan tindakan negatif lainnya dan superego yang terlalu menuntut tindakan idealis (yang tak mampu dilakukan si terdakwa di saat itu), yaitu dengan mekanisme pertahanan penyangkalan.

"...aku adalah pembunuh...aku membunuh dengan sengaja...aku membunuh dengan sengaja...bunuhlah aku...bunuhlah aku!..." (Hakim, n.d., 123)

Kutipan cerpen di atas menunjukkan penyangkalan si tokoh terdakwa. Mekanisme ini muncul dari seorang individu dengan menekan dorongan perasaan yang tidak nyaman bagi ego melalui penyangkalan perasaan dengan meyakinkan diri sendiri bahwa perasaan itu tidak ada (Piliang 2018, 168). Penyangkalan yang dilakukan si terdakwa adalah dengan mengatakan bahwa penembakan itu dilakukan dengan sengaja, alih-alih fakta bahwa sebenarnya ketidaksadaran dan ketidaksengajaan yang mengontrol dirinya saat penembakan itu. Pada saat kejadian, si tokoh pria yang sedang tidak tenang untuk bertemu istrinya yang sekarat, mendapat berita bahwa istrinya telah tiada. Alam bawah sadarnya pun mengontrol reaksi si pria terdakwa sehingga tanpa sengaja ia melepaskan tembakan yang meleset (dimana seharusnya ia bunuh diri). Karena itu, untuk menghilangkan rasa bersalah karena tidak sengaja membunuh, si pria pun memilih untuk mengatakan bahwa dia sengaja membunuh. Si tokoh pria terdakwa ingin cepat menyelesaikan sidang dan mentalnya yang sudah tak sanggup terus-menerus melakukan mekanisme pertahanan. Ketika sang pengacara membela dirinya, justru si tokoh terdakwa malah merasa marah, karena menurutnya itu tidak sejalan dengan apa yang dilakukan mekanisme pertahanannya.

Semua mekanisme pertahanan tokoh terdakwa dilakukan agar ia dapat memenuhi tujuan dalam dirinya. Tujuan tersebut telah terbentuk dan terstruktur berdasarkan pengalaman yang ia alami, dimana dalam cerita ini adalah kematian kekasihnya. Penetapan tujuan ini akan dijalankan oleh si tokoh terdakwa melalui arketipe diri dalam dirinya yang akan membantunya agar tetap konsisten memenuhi tujuan itu. Mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh tokoh terdakwa pun akhirnya juga mempengaruhi persona yang ditampilkan di hadapan publik.

2. Persona Tokoh Pria Terdakwa

Telah dijelaskan dalam pembahasan mengenai mekanisme pertahanan bagaimana si tokoh terdakwa adalah sosok yang tak banyak bicara dan tak begitu dekat dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dilihat oleh orang lain terhadap tokoh terdakwa, dan bagaimana mereka menilai apa yang ditampilkan oleh terdakwa, semua adalah hasil dari personanya. Dalam psikologi Jungian, persona merupakan bagian dari kepribadian manusia yang tercipta atas adaptasi diri dengan nilai yang ditawarkan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, dan menjadi sebuah 'topeng' yang dikenakan oleh seorang manusia ketika menjalani peran dan interaksi sosial (Stein et al., 2021, 101). Dalam psikoanalisis, seorang manusia umumnya memiliki sisi yang berbeda terhadap bagaimana ia akan menunjukkan diri pada orang lain maupun pada dirinya sendiri. Bahkan persona yang ditampilkan kepada kelompok yang berbeda pun juga bisa memiliki perbedaan lagi.

Di awal cerita, pengarang telah menunjukkan persona si tokoh terdakwa itu dengan baik yaitu bagaimana masyarakat (orang-orang yang hadir dalam sidang) memandang si tokoh itu:

Pemuda yang memiliki tubuh kurus, wajah pucat, pendiam dan selalu tersenyum. Apakah benar ia terdakwa dalam kasus pembunuhan? Ia lebih mirip seorang pujangga yang berada dalam semak dan menari-nari diterpa angin. (Hakim, n.d., 112)

Berdasarkan mekanisme pertahanan yang telah dilakukan pria terdakwa, ia berhasil menciptakan persona yang diinginkan publik, yaitu sosok bersalah yang telah dengan sengaja membunuh (negatif). Namun rupanya persona itu bertentangan dengan visualisasi si pria berdasarkan kutipan di atas, yaitu tampak tak berdaya dan lugu (positif) sehingga menimbulkan keraguan bagi publik.

Dari sinilah peran persona si pria terlihat, yaitu untuk melancarkan tujuannya bertemu sang istri sekaligus memberikan perasaan dilema bagi publik yang mulai ragu mengenai sengaja atau tidaknya ia melakukan penembakan. Dari sini dapat dilihat bagaimana mekanisme pertahanan si terdakwa berhasil menutupi kecemasan egonya sehingga menampilkan persona yang sesuai dengan apa yang diinginkan publik. Persona ini juga akan mendukung pencapaian tujuan self-nya.

3. Pengaruh Mekanisme Pertahanan bagi Tujuan Self (Diri)

Sejak awal pembahasan, hubungan mekanisme pertahanan terhadap pencapaian tujuan self kerap diangkat. Bagi tokoh pria terdakwa sendiri, ia sudah menetapkan tujuan untuk hidup demi istrinya saja, namun begitu istrinya meninggal, maka tujuan selanjutnya tidak hanya menyusul istrinya tetapi juga memberikan

perasaan bersalah dan dilema pada publik yang telah memperlakukannya secara tidak adil karena menuduhnya membunuh dengan sengaja.

Pada bagian awal cerita, sejak awal persidangan si tokoh pria telah mantap dan yakin akan takdir yang ia miliki, dan memutuskan bahwa segala keputusan hidup hanya dirinya sendiri yang dapat menentukan (Hakim, n.d., 110). Dalam psikoanalisis, bagian jiwa (psyche) manusia akan menstruktur pikiran dan perilakunya agar ia memiliki ideologi yang memenuhi tujuannya. Bagian jiwa ini disebut arketipe self atau diri, yang oleh Jung dianggap sebagai inti dari kepribadian manusia yang sepenuhnya mencakup alam sadar dan luar kesadaran, serta mencakup perkembangan potensialnya. Arketipe kepribadian diri akan mengintegrasikan dorongan dari otak yang mengarahkan pada tindakan yang berasal dari pengalaman psikologis ataupun instingtual (Alcaro, Carta, and Panskeep 2017, 1). Dalam cerpen, jelas sekali terlihat bagaimana si tokoh terdakwa yang konsisten menyatakan bersalahnya ia dalam penembakan tersebut. Apabila dilihat sekilas, mungkin tujuan dirinya adalah mengakui dirinya salah telah menembak. Namun dari kacamata psikoanalisis self, tujuan yang dapat dilihat adalah penyerahan dirinya kepada masa lalu dengan kekasihnya dan harapan untuk bertemu kembali. Harapan tersebut dikukuhkan dan distruktur sedemikian rupa oleh arketipe diri agar pikiran dan perilaku si terdakwa dapat berkesinambungan untuk mencapai tujuannya.

Tawfiq al-Hakim menggambarkan bagaimana tujuan hidup si pria memiliki motivasi besar yang membuatnya tetap konsisten. Hal itu terlihat dari:

Perasaan cinta telah menjadi cambuk bagi mereka untuk menjadi sepasang kuda yang berlari kencang mencapai tujuannya! ... Kekasihku, percayalah pintu langit telah mengikat ruhmu dengan ruhku...dan pada saat kamu naik ke atas sana...aku akan segera menyusulnya!..." (Hakim, n.d., 119-120)

Kutipan cerpen di atas menunjukkan tujuan *self* dari tokoh terdakwa. Dengan cinta pada kekasihnya yang menjadi motivasi, maka *self* menstruktur pikirannya untuk mempertahankan ego dari segala tekanan agar tujuan dapat tercapai. Karena motivasi utama si tokoh terdakwa adalah cinta, maka tujuannya adalah 'menyusul kekasihnya' yang mana adalah meninggalkan kehidupan. Motivasi dan tujuan *self* inilah yang akhirnya mempengaruhi bagaimana mekanisme pertahanan dan persona itu dimunculkan, serta menjaganya agar tetap konsisten. Kemudian ketika kedua aspek tersebut dijalankan dengan baik, pengaruhnya akan kembali lagi kepada *self*, yaitu tercapai atau tidaknya tujuan tersebut.

Di bagian akhir cerita memang tidak dijelaskan apakah si terdakwa dijatuhi hukuman mati (seperti yang diharapkannya) atau mendapat hukuman ringan karena pembelaan sang pengacara. Namun jika melihat konsistensi si terdakwa untuk menyatakan kesengajaannya dalam penembakan, tidak ada sedikitpun keraguan atau kegoyahan dalam dirinya untuk berbalik arah dan membela diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya mekanisme pertahanan dan persona itu berhasil dalam menjalankan keinginan *self* untuk menciptakan dilema bagi publik dan menyerahkan diri pada ingatan sang kekasih demi bertemu kembali.

SIMPULAN

Karya sastra dari penulis-penulis Arab memang terkenal dengan keindahan bahasa dan kisahnya yang banyak memasukkan romantisme dan nilai ketuhanan. Kisah yang disajikan tidak selalu secara harfiah dimaknai dalam nilai agama, tapi simbol-simbol agama di dalamnya dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang mengenai kehidupan manusia dan hubungan sosialnya.

Cerpen "Kenalilah Pembunuh Itu" karya Tawfiq al-Hakim yang dimaknai dari kacamata psikoanalisis memiliki makna mendalam mengenai kepribadian manusia yang begitu kompleks. Si tokoh terdakwa memiliki kepribadian menarik dan kompleks yang melatarbelakangi serangkaian tindakan yang ia lakukan. Analisis dengan mekanisme pertahanan dari Sigmund Freud memperlihatkan bagaimana usaha untuk melindungi ego dari tekanan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti tokoh terdakwa yang melalui *repression* (represi), *reaction formation* (formasi reaksi), *projection* (proyeksi), *compartmentalization* (kompartemen), dan *denial* (penyangkalan).

Dari analisis tersebut, dapat dilihat bagaimana mekanisme pertahanan mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia, baik yang terlihat di luar maupun dalam. Persona tokoh terdakwa, sebagai kepribadian luar, menampilkan diri sebagai sosok yang cenderung tertutup namun dengan kesan sebagai orang baik. Kepribadian *self* yang menstruktur tujuan hidup si tokoh terdakwa juga berhasil menjadikannya sebagai sosok yang konsisten dengan pendiriannya. Perwujudan persona dan *self* dalam diri tokoh terdakwa ini pun menjadi tujuan akhirnya sebagai penebusan diri dari perasaan bersalah sekaligus kekecewaan terhadap keadilan yang ia pertanyakan terhadap masyarakat yang telah menuduhnya dan memojokkannya.

REFERENSI

- Alcaro, Antonio, Stefano Carta, and Jaak Panskeep. 2017. "The Affective Core of the Self: A Neuro-Archetypical Perspective on the Foundations of Human (and Animal) Subjectivity." *Frontiers in Psychology* 8 (1424).
- al-Hakim, T. (2023). "Kenalilah Pembunuh Itu"! (L. A. A. Muttaqin, Trans.). In *Arinî Allah. Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-Âmmah li Al-Kutub*. Retrieved July 6, 2023, from <https://adabi.net/kenalilah-pembunuh-itu/>
- Békés, Vera, Yocheved A. Ferstenberg, and John C. Perry. 2018. "Compartmentalization (Defense Mechanism)." In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1-5. Montreal: Springer International Publishing.
- Cherry, Kendra. 2022. "20 Common Defense Mechanisms: Definition and Examples." *Verywell Mind*. <https://www.verywellmind.com/defense-mechanisms-2795960>.
- Freud, Sigmund. 2018. *Ego dan id* (Translated by Nor Cholish). Yogyakarta: Tanda Baca.
- Jung, Carl G. 2002. *The Undiscovered Self*. London: Routledge.
- Mcleod, Saul. 2023. "Defense Mechanisms in Psychology Explained (+ Examples)." *Simply Psychology*. <https://www.simplypsychology.org/defense-mechanisms.html>.
- Muyassarrah, Mufidatul I., Amaria Ifada, Syamsul Arifin, Zaenal Baroza, and Nurul Hakimah. 2012. *Sejarah Sastra Arab Pada Masa Modern ('Ashr al-Hadits)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Piliang, Wilda S. 2018. "Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Sentral dalam Antologi Cerpen "Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek" karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Psikologi Sastra)." *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR* 6 (2): 164-170.
- Sanyata, Sigit. 2009. "Mekanisme dan Taktik Bertahan: Penolakan Realita dalam Konseling." *Paradigma* 8 (4): 35-44.
- Setiawan, Fery, I Gusti Agung S. Jayantini, and Ni Komang A. Suwastini. 2021. "Facing Anxiety through Ego Defense Mechanisms on The Walking Dead: Michonne Movie Game." *Journal of Language and Literature* 21 (2): 307-317.
- Solihah, Ismi F., and Anas Ahmadi. 2022. "Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Kumcer Sambal & Ranjang karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud)." *Bapala* 9 (2): 14-27.
- Stein, M., Buser, S., & Cruz, L. (2021). *Map Of The Soul : 7 Persona, Shadow, & Ego Dalam Dunia Bts*. Spring.
- Sumardi, Raihanah. 2022. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Drama Az-Za'im karya Musthafa Mahmud (Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud)." *An-Nahdah Al-Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2 (1): 28-52. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i1.722>.
- Suryosumunar, John A. 2019. "Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead." *Sophia Dharma* 2 (1): 18-34.
- Urmeneta, Celeste. 2008. "Mekanisme Pertahanan Diri Wanita dari Orangtua yang Bercerai dalam Menjalinkan Keintiman dengan Pria". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Widatama, Shafira K., Titik Sudiatmi, and Wahyu D. Septiari. 2022. "Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Two Lost Souls karya Pia Devina." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 10 (3): 260-268. [10.24036/jbs.v10i3.118402](https://doi.org/10.24036/jbs.v10i3.118402).

*Pencapaian Self dan Wujud Persona melalui Mekanisme Pertahanan dalam Cerpen
"Kenalilah Pembunuh Itu" karya Tawfiq al-Hakim*

Wulandari, M., Dahlan, D., & Purwanti. (2021). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh-Tokoh dalam Novel Magic Hour karya Tissa TS dan Stanley Meulen: Tinjauan Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(3), 554-566.